



**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM
MEMBINA MENTAL SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI MTS
RAUDHATUSSIBYAN KABUPATEN BANJAR**

Emilya Ulfah

Institut Agama Islam Darussalam Martapura

Abstrak:

Penelitian ini dilatar belakangi oleh Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Mental Spiritual peserta didik di MTs Raudhatussibyan Kabupaten Banjar. Guru akidah akhlak sudah melakukan upaya dalam membina mental spiritual peserta didik. Namun ternyata masih terdapat peserta didik yang berperilaku tidak baik seperti kurang disiplin, tidak mentaati tata tertib sekolah, dan ribut saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hal tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan yang diangkat pada penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam membina mental spiritual peserta didik di MTs Raudhatussibyan Kabupaten Banjar, 2) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat Guru Akidah Akhlak dalam Membina Mental Spiritual Peserta Didik di MTs Raudhatussibyan Kabupaten Banjar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Mental Spiritual Peserta Didik di MTs Raudhatussibyan Kabupaten Banjar. Adapun subjek dalam penelitian ini Guru Akidah Akhlak yang mengajar di MTs Raudhatussibyan Kabupaten Banjar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengolahan data yang digunakan yaitu editing, klasifikasi data, dan interpretasi data. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa peran guru akidah akhlak dalam membina mental spiritual peserta didik di MTs Raudhatussibyan Kabupaten Banjar adalah guru sebagai pendidik, guru sebagai model dan teladan, dan guru sebagai motivator. Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat peran guru antara lain: 1) faktor guru, 2) faktor siswa, dan 3) fasilitas.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain.¹ Dengan demikian pendidikan ini dapat dicapai dengan cara belajar.

¹ Kosilah dan Septian, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1, No. 6 (2020)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* disebutkan pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam.³ Pendidikan Agama Islam ini dapat mendorong perkembangan jiwa seseorang dalam menentukan jati dirinya. Tujuan dari Pendidikan Agama Islam yaitu untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka pembelajaran Akidah Akhlak sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik karena memiliki kontribusi dalam memotivasi peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian mental secara bahasa adalah suatu hal yang berhubungan dengan batin dan watak manusia dan secara kodrati setiap manusia terdiri dari unsur lahiriah atau jasmaniah dan unsur batiniah. Faktanya, pendidikan agama atau pendidikan yang menyampaikan nilai-nilai keagamaan sering kali dikesampingkan. Hal ini berakibat kepada mental dan moral peserta didik menjadi kurang baik.

Membina mental spiritual merupakan suatu usaha yang untuk memperbaiki dan memperbarui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui pembinaan mental atau jiwanya, sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan.⁴ Membina adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁵

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003)

³ Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2019

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 150

⁵ Syahidin, Dkk, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm. 235

Membina mental spiritual pada dasarnya berasal dari landasan religius yang terdapat pada QS. at-Taubah ayat 122 yang artinya:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya..”

Pengertian mental secara bahasa adalah suatu hal yang berhubungan dengan batin dan watak manusia dan secara kodrati setiap manusia terdiri dari unsur lahiriah atau jasmaniah dan unsur batiniah. Faktanya, pendidikan agama atau pendidikan yang menyampaikan nilai-nilai keagamaan sering kali dikesampingkan. Hal ini berakibat kepada mental dan moral peserta didik menjadi kurang baik. Membina mental spiritual merupakan suatu usaha yang untuk memperbaiki dan memperbarui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui pembinaan mental atau jiwanya, sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan.

Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik.⁶ Guru hendaknya menyadari bahwa tugas guru selain mengajarkan juga memiliki fungsi untuk membina dan membimbing siswa untuk menuju kearah mental yang lebih baik.⁷ Tugas guru sebagai pembina dan pembimbing ini digambarkan dalam firman Allah Q.S An-Nahl ayat 125 yang artinya:

：“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa tugas dari seorang guru yaitu menyeru untuk selalu memberi peringatan dan membimbing kepada jalan yang benar.

Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang berpengaruh besar terhadap perkembangan mental spiritual siswa. Dalam lingkungan pendidikan ini guru memiliki peran penting dalam proses pembinaan mental spiritual peserta didik.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 36

⁷ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hlm. 31

Khususnya guru Akidah Akhlak yang merupakan salah satu dari pengendali mental spiritual yang baik. Peran guru Akidah Akhlak dalam membina peserta didik agar memiliki mental yang baik, yaitu: 1) Menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini, sehingga akan membentuk sikap dan kepribadian peserta didik, 2) Memberikan contoh yang baik, 3) Membiasakan mengadakan kegiatan keagamaan, seperti perayaan hari-hari besar Islam, 4) Mengadakan pembinaan keagamaan, dan lain-lain, 5) Memberikan teguran secara lisan maupun tulisan apabila ada peserta didik yang mencerminkan perilaku buruk, 6) Memberikan arahan dan motivasi.

Syarat terpenting dalam pembinaan mental keagamaan yang perlu dilakukan di sekolah, adalah sebagai berikut: 1) Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid dengan memiliki ilmu-ilmu tertentu, seperti psikologi perkembangan, bimbingan dan penyuluhan, serta ilmu mengajar; 2) Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru-guru; 3) Melengkapi fasilitas pendidikan, seperti masjid, laboratorium, alat-alat pelajaran, dan lain-lain.⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak yaitu Bapak Samsuni, beliau mengatakan bahwa peran yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak MTs Raudhatussibyan Kabupaten Banjar dalam membina mental spiritual peserta didik yaitu guru Akidah Akhlak selalu memberikan pembiasaan kepada peserta didik untuk berdo'a kemudian membaca surah Yasin sebelum memulai pembelajaran. Selain itu, guru Akidah Akhlak juga memberikan keteladanan dan memberikan nasehat kepada peserta didik. Dalam proses belajar mengajar guru juga sering menerapkan cara-cara pembelajaran yang dapat menumbuhkan mental peserta didik melalui materi pembinaan mental spiritual yaitu akidah, syariah, dan akhlak.

Berdasarkan dari keterangan tersebut, jelas bahwa guru Akidah Akhlak telah menjalankan upayanya dalam membina mental peserta didik MTs Raudhatussibyan Kabupaten Banjar. Namun, masih ada berbagai permasalahan di Madrasah ini seperti kurang disiplin peserta didik, tidak mentaati tata tertib sekolah, dan ribut saat pembelajaran sedang berlangsung. Kemudian, fasilitas pembinaan mental spiritual yang masih terbilang kurang di madrasah ini. Contohnya seperti musholla, sehingga para peserta didik tidak bisa melakukan shalat berjamaah bersama-sama.

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 146.

Dari uraian permasalahan di atas, maka penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai pembinaan mental spiritual yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak di MTs Raudhatussibyan, untuk itu penulis terdorong melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Mental Spiritual Peserta Didik Di MTs Raudhatussibyan Kabupaten Banjar”.

B. Metode

Penelitian ini adalah termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti.⁹ Lokasi penelitian dilaksanakan di MTs Raudhatussibyan, Sungai Rangas Ulu, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar. Sumber data dari penelitian ini yaitu: 1) Responden, yaitu guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Raudhatussibyan Kabupaten Banjar. 2) Informan, yaitu kepala sekolah, guru, siswa/siswi dan staf tata usaha di MTs Raudhatussibyan Kabupaten Banjar. 3) Dokumenter, yaitu data-data yang digali oleh penulis di MTs Raudhatussibyan Kabupaten Banjar.

Adapun Teknik Pengumpulan Data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.¹⁰ Dan teknik pengolahan data dengan cara editing, klasifikasi data, interpretasi data.¹¹ Dan yang terakhir yaitu analisis data dilakukan dengan mentelaah data-data yang sudah dikumpulkan melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

- a. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Mental Spiritual Peserta Didik di MTs Raudhatussibyan Kabupaten Banjar. Sebagai berikut:

- 1) Guru Sebagai Pendidik

Berdasarkan hasil observasi saat penulis berada di kelas dan ikut hadir dalam

⁹ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), hlm. 7-8

¹⁰ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta, 2014), hlm. 135

¹¹ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), hlm. 91

proses pembelajaran yang disampaikan oleh Bapak Samsuni guru mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudhatussibyan Kabupaten Banjar, maka data yang didapatkan adalah bapak Samsuni sebelum mulai membaca do'a dan membaca yasin terlebih dahulu memeriksa kebersihan kelas dan kerapian para peserta didiknya. Bapak Samsuni juga memberikan hukuman kepada peserta didik yang ribut saat tengah berlangsungnya pembelajaran dengan melakukan sesuatu yang baik yaitu dengan memungut sampah di depan kelas. Kemudian, bapak Samsuni juga memberikan nasehat kepada seluruh peserta didik agar tidak meniru perbuatan temannya yang ribut. Bapak Samsuni disela-sela pembelajaran juga tidak lupa dalam memberikan masukan kepada peserta didiknya tentang nilai-nilai keagamaan. Berdasarkan hasil observasi kedua saat penulis berada di kelas dan ikut hadir dalam proses pembelajaran yang disampaikan oleh Bapak Samsuni guru mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudhatussibyan Kabupaten Banjar, maka data yang diperoleh yaitu ketika bapak Samsuni sudah memasuki kelas dan akan memulai pembelajaran terdapat peserta didik yang terlambat memasuki kelas, beliau pun memberikan sedikit nasehat kepada seluruh peserta didik agar nantinya jangan ada yang terlambat masuk kelas lagi. Beliau juga menghimbau peserta didik agar senantiasa disiplin dan memberi pujian kepada peserta didik yang masuk kelas tepat waktu. Disela-sela pembelajaran guru Samsuni memberikan contoh kisah atau pengalaman dalam sehari-hari yang berkaitan dengan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Selasa tanggal 16 Agustus 2022 dengan Bapak Samsuni guru mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tasanawiyah Raudhatussibyan Kabupaten Banjar, maka data yang diperoleh adalah bahwa cara bapak Samsuni dalam mendidik peserta didik dengan menanamkan kepada akhlak. Beliau mengatakan:

“Yang bapak tanamkan kepada anak-anak ini yang pertama yaitu akhlak, karena adab atau akhlak itu di atas ilmu, yang artinya akhlak itu penting sekali.”¹²

2) Guru Sebagai Model dan Teladan

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Selasa tanggal 16 Agustus 2022

¹² Samsuni, Guru Mata Pelajaran Akidah akhlak MTs Raudhatussibyan Kabupaten Banjar, Wawancara Pribadi, Sungai Rangas Ulu, 16 Agustus 2022

dengan Bapak Samsuni selaku Guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Raudhatussibyan Kabupaten Banjar, maka data untuk mengetahui peran guru akidah akhlak dalam membina mental spiritual peserta didik dengan cara:

- (a) keteladanan kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan perkataan beliau yaitu:

“Seorang guru perlu menjadi teladan bagi peserta didiknya, karena apabila guru berperilaku baik maka siswanya akan ikut berperilaku baik, akan tetapi sebaliknya jika guru berperilaku kurang baik maka siswa, akan ikut kurang baik pula”.

Hasil wawancara pada hari Kamis tanggal 18 Agustus 2022 dengan Nurul Madina salah satu siswi kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Raudhatussibyan Kabupaten Banjar. Nurul Madina mengatakan:

“Sering bapak berbicara akhlak itu bagus-bagus, guru dihormati, orang tua juga.”

- (b) Melalui pembiasaan. Hal ini sesuai dengan perkataan beliau, yaitu:

“pembiasaan perlu ditekankan kepada peserta didik agar peserta didik menjadi terbiasa, disini Bapak menekankan pembiasaan seperti setiap masuk jam mata pelajaran akidah akhlak maka peserta didik terlebih dahulu membaca yasin dan ketika selesai pembelajaran bapak membiasakan peserta didik untuk menyalam bapak sebelum bapak keluar kelas”.

Memberikan nasehat kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan perkataan beliau, yaitu:

ketika bapak menemukan peserta didik yang bermasalah disekolah, bapak selalu berusaha untuk menasehatinya agar tidak mengulangi kesalahannya lagi”.

3) Guru Sebagai Motivator

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Selasa 16 Agustus 2022 dengan Bapak Samsuni selaku Guru mata pelajaran akidah akhlak di MTs Raudhatussibyan Kabupaten Banjar, beliau mengatakan bahwa:

“Bapak selalu memberikan motivasi kepada peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas agar selalu semangat dalam menimba ilmu, apalagi ilmu agama. Bapak juga memberikan motivasi kalau ada terlihat peserta didik yang bermalas-malasan di dalam kelas

Berdasarkan hasil observasi pada Selasa 23 Agustus 2022 di ruang kelas VII Madrasah Tsanawiyah Raudhatussibyan Kabupaten Banjar, maka diperoleh data bahwa siswa sangat sering diberikan masukan tentang hal-hal yang berhubungan dengan akhlak dengan menceritakan tentang kisah dan pengalaman beliau. Guru akidah

akhlak juga memberikan motivasi kepada peserta didik yang bermalas-malasan saat aktifitas pembelajaran agar bersemangat mengikuti pembelajaran.

b) Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Mental Spiritual Peserta Didik di MTs Raudhatussibyan Kabupaten Banjar.

a) Faktor Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Samsuni guru mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudhatussibyan Kabupaten Banjar, maka diperoleh data bahwa bapak Samsuni guru akidah akhlak telah mengajar di Madrasah Tsanawiyah Raudhatussibyan Kabupaten Banjar selama 16 tahun yaitu dari tahun 2007 sampai dengan sekarang. Latar belakang pendidikan beliau yaitu pondok pesantren darussalam Martapura.

b) Faktor Siswa

(1) Siswa dalam belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Riska Amelia salah satu siswi kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Raudhatussibyan Kabupaten Banjar pada hari Kamis tanggal 18 Agustus 2022, maka dapat diketahui bahwa dengan motivasi belajar yang biasa diberikan oleh guru sebelum pembelajaran dimulai membuat peserta didik menjadi bersemangat dan bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga peserta didik berperan aktif dalam belajar.

(2) Kedisiplinan Siswa

Berdasarkan hasil observasi pada hari Selasa 16 Agustus 2022 di ruang kelas VII Madrasah Tsanawiyah Raudhatussibyan Kabupaten Banjar, maka diperoleh data bahwa terdapat beberapa orang peserta didik yang terlambat memasuki kelas pada saat pelajaran akidah akhlak. Selain itu, ketika bapak Samsuni guru akidah akhlak memeriksa kerapian dan kesiapan peserta didik terdapat beberapa peserta didik yang tidak memakai kaos kaki dan tidak membawa buku pelajaran akidah akhlak.

c) Fasilitas

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Selasa 16 Agustus 2022 bersama bapak Samsuni yaitu guru mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudhatussibyan Kabupaten Banjar, maka diperoleh data bahwa kurangnya alat-alat media dan tidak adanya musholla untuk sholat berjamaah, sehingga menjadi salah satu

penghambat guru dalam membina mental spiritual peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi pada hari Sabtu 20 Agustus 2022 di Madrasah Tsanawiyah Raudhatussibyan Kabupaten Banjar, maka diperoleh data bahwa perpustakaan di Madrasah Tsanawiyah Raudhatussibyan Kabupaten Banjar masih kurang lengkap. Selain itu, tidak ada lapangan untuk melakukan upacara bendera setiap hari senin, dan tidak adanya musholla untuk sholat berjamaah.

Setelah penulis melakukan penelitian tentang Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Mental Spiritual Peserta Didik di MTs Raudhatussibyan Kabupaten Banjar, akhirnya peneliti memperoleh data-data yang dikumpulkan. Dari data yang terkumpul tersebut kemudian termuat dalam laporan hasil penelitian. Hasil penelitian ini telah dipaparkan di dalam pembahasan di atas, selanjutnya akan dianalisis sehingga dapat diinterpretasi dan selanjutnya dapat disimpulkan. Setelah melihat data yang telah disajikan dalam hasil data, maka ternyata peran guru akidah akhlak dalam membina mental spiritual peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Raudhatussibyan Kabupaten Banjar sudah cukup baik, hal ini karena adanya cara yang dilakukan oleh guru dalam membina mental spiritual peserta didik.

2. Pembahasan

Setelah melihat paparan hasil yang telah disajikan di atas, maka ternyata peran guru akidah akhlak dalam membina mental spiritual peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Raudhatussibyan Kabupaten Banjar sudah cukup baik, hal ini karena adanya cara yang dilakukan oleh guru dalam membina mental spiritual peserta didik.

- a) Adapun data yang berkenaan tentang Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Mental Spiritual Peserta Didik MTs Raudhatussibyan Kabupaten Banjar, yaitu:
 - 1) Guru Sebagai Pendidik

Berdasarkan hasil data sebelumnya dalam mendidik peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Raudhatussibyan Kabupaten Banjar. Menurut penulis sudah cukup baik, karena guru akidah akhlak sudah berperan sebagai evaluator, demonstrator, penasehat, dan guru berperan memberikan teladan yang baik, memasukkan unsur-

unsur akhlak dalam setiap materi pelajaran, membiasakan siswa untuk membaca yasin terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran terkhusus disetiap pelajaran akidah akhlak, dan guru juga membiasakan peserta didik agar menyalam guru ketika pelajaran selesai.

Guru akidah akhlak yang berperan sebagai pendidik telah menampilkan keteladanan yang baik kepada peserta didiknya seperti berpakaian rapi, sopan, datang tepat waktu dan lain-lain. Guru akidah akhlak memegang peranan yang penting dalam membentuk karakter peserta didiknya. Guru sebagai panutan dalam mendidik mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk karakter peserta didik, dimana perilaku guru akan selalu dilihat dan ditiru oleh peserta didik.

Hal ini sesuai dengan peran guru yaitu sebagai pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya.¹³

2) Guru sebagai Model dan Teladan

Guru akidah akhlak dalam membina mental spiritual peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Raudhatussibyan Kabupaten Banjar. Menurut penulis cukup baik, karena dalam memberikan pembinaan kepada peserta didik beliau melakukannya dengan cara memberikan keteladanan kepada peserta didik dengan melalui cara berpakaian rapi, sopan, dan datang tepat pada waktunya.

Hal ini sesuai dengan peran guru sebagai model dan teladan bagi peserta didiknya, seperti sikap, gaya bicara, gaya berpakaian, cara berpikir, dan gaya hidup.¹⁴ Selain dalam memberikan keteladanan bagi peserta didiknya, guru akidah akhlak dalam membina mental spiritual melakukannya dengan cara melalui pembiasaan dengan membaca do'a dan membaca yasin bersama setiap masuk jam pelajaran akidah akhlak dan membiasakan peserta didik meyalam guru sebelum guru keluar kelas. Kemudian selain dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan, guru akidah akhlak juga memberikan nasehat kepada peserta didik agar tidak meniru perbuatan temannya yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan peran guru sebagai seorang penasehat bagi peserta didiknya. Guru akidah akhlak juga memberikan hukuman yang bersifat positif kepada

¹³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 37

¹⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 38

peserta didik yang melakukan kesalahan dengan cara memungut sampah di depan kelas.

3) Guru Sebagai motivator

Berdasarkan data yang digali dapat disimpulkan bahwa peserta didik termotivasi dengan adanya masukan, nasehat, dorongan guru untuk peserta didik yang sering melanggar aturan-aturan sekolah dan juga peserta didik yang sering bermalasan, serta tidak memperhatikan guru pada saat pembelajaran.

Dari pernyataan guru akidah akhlak sudah melaksanakan perannya dalam mendidik peserta didik. Guru akidah akhlak harus menjadi contoh dan inspirator bagi peserta didik agar peserta didik meneladani sikap-sikap dari guru akidah akhlak tersebut. Guru adalah motivasi anak didik disekolah jika ada anak didik yang malas, tidak mentaati aturan, dan yang bermasalah di sekolah disinilah manfaat seorang guru dalam memberikan motivasi untuk anak didiknya. Hal ini sesuai dengan peran guru sebagai motivator, yang mendorong anak didik agar bergairah dan aktif dalam belajar.¹⁵

b) Faktor-faktor pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam membina mental spiritual peserta didik di MTs Raudhatussibyan Kabupaten Banjar.

1) Faktor Guru

Berdasarkan hasil data diketahui bahwa pengalaman mengajar guru menjadi salah satu yang menunjang dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terlihat dari lamanya beliau mengajar yaitu selama 16 tahun di Madrasah Tsanawiyah Raudhatussibyan Kabupaten Banjar yang membuat guru sudah paham dan mengerti setiap tahapan dalam mengajar. Sedangkan berdasarkan latar belakang pendidikan guru akidah akhlak, beliau merupakan lulusan dari pondok pesantren darussalam Martapura, yang mana beliau bukanlah lulusan dari strata satu.

2) Faktor Siswa

Berdasarkan hasil data sebelumnya, motivasi merupakan salah satu faktor pendorong bagi peserta didik agar dapat menumbuhkan sikap optimis yang

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 45

tertanam dalam dirinya. Dengan motivasi dari guru akidah akhlak peserta didik menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Guru akidah akhlak dalam cara memotivasi agar peserta didik semangat dalam belajar yaitu dengan memberikan penghargaan dalam bentuk sebuah pujian untuk peserta didik yang berprestasi dan datang tepat waktu. Tujuan guru dalam memotivasi peserta didik agar timbul.

3) Fasilitas

Berdasarkan hasil data yang diperoleh diketahui bahwa fasilitas menjadi salah satu faktor penghambat dalam membina mental spiritual peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Raudhatussibyan Kabupaten Banjar. Sarana dan prasarana pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Raudhatussibyan Kabupaten Banjar masih kurang mendukung seperti perpustakaan yang masih kurang lengkap, tidak adanya musholla untuk melakukan sholat berjamaah, dan tidak adanya lapangan untuk melakukan kegiatan upacara bendera. Dengan kurangnya fasilitas yang ada di Madrasah Tsanawiyah Raudhatussibyan Kabupaten Banjar menyebabkan terhambatnya proses pembinaan mental spiritual peserta didik.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil data dan analisis pada bab sebelumnya maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Mental Spiritual Peserta Didik Di MTs Raudhatussibyan Kabupaten Banjar adalah:
 - a. Guru sebagai pendidik, mendidik peserta didik dengan memberikan masukan kepada tentang nilai-nilai keagamaan. Selain itu guru juga mendidik peserta didik dengan cara memberikan hukuman kepada peserta didik yang ribut dengan memungut sampah di depan kelas. Kemudian, guru juga mendidik peserta didik senantiasa disiplin dan memberikan pujian kepada peserta didik yang masuk kelas tepat waktu.
 - b. Guru sebagai model dan teladan, guru memberikan pembinaan dengan cara memberikan keteladanan kepada peserta didik, melalui pembiasaan, dan memberikan nasehat.
 - c. Guru sebagai motivator, guru memotivasi dengan cara memberikan dorongan agar selalu bersemangat dalam menuntut ilmu dan memberikan motivasi agar peserta didik tidak bermalasan dalam mengikuti pembelajaran.
2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Akidah Akhlak

dalam Membina Mental Spiritual Peserta Didik di MTs Raudhatussibyan Kabupaten Banjar.

- 1) Faktor Guru
- 2) Faktor Siswa
- 3) Fasilitas

DAFTAR RUJUKAN

- Aziz, Hamka Abdul. *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012)
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010)
- Firmansyah, Iman. “Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2019
- Kosilah dan Septian, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”, *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1, No. 6 (2020)
- Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004)
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008)
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta, 2014).
- Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021)
- Syahidin, Dkk, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: CV. Alfaveta, 2009)
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003)

